

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Oleh: Ulfiani Rahman*

ABSTRACT: *Early education plays an important role in developing potential human resources. Such education, therefore, should be developed for the future of a nation. To get a maximum outcome, the process of education should be well-planned and systemic, also, the need and the way of children learn should be a priority. This is one way of teachers to stimulate students' interest and their curiosity by involving them totally in the learning process. This approach may lead students interact with their environment positively.*

KEYWORDS: *PAUD, Karakteristik dan Perkembangan*

PENDIDIKAN saat ini menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari arus globalisasi, sehingga berbagai upaya perlu dilakukan agar peserta didik kelak mampu mendapatkan kehidupan yang layak di negaranya sendiri ataupun di luar negeri. Pendidikan anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yang tidak lain adalah lembaga pendidikan.

Untuk menopang pendidikan anak tersebut, berbagai upaya dilakukan agar mereka mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya. Fungsinya adalah untuk memupuk kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan peningkatan kualitas sikap, pengetahuan, daya cipta, dan keterampilan sebelum memasuki pendidikan dasar. Dalam hal ini adalah taman kanak-kanak.

*Peraih Magister Sains dalam bidang psikologi pada Program Pascasarjana UGM Yogyakarta tahun 2003 ini adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Anak taman kanak-kanak adalah masa usia dini dan merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat. Sehingga masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebab dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi/tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang tidak lemah. Hal ini telah menjadi komitmen para menteri pendidikan sedunia di Dakar-Sinegal tahun 2000 yang setiap tahun dilaporkan oleh UNESCO.¹ Deklarasi inipun menyepakati program bersama yang disebut Pendidikan untuk Semua (PUS). Adapun Program strategisnya² adalah:

- pendidikan dan perawatan bagi anak usia dini terutama yang rawan dan kurang beruntung;
- wajib belajar pendidikan dasar;
- program *life skill* bagi pemuda dan orang dewasa;
- pemberantasan buta aksara;
- kesetaraan gender dalam bidang pendidikan;
- peningkatan mutu pendidikan.

Jika coba menengok pada pola pendidikan yang selama ini dijalani masyarakat terutama pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat adanya berbagai pengekanan. Padahal usia balita adalah usia yang harus penuh dengan keriangian bermain. Sebab, dari bermain itu seluruh potensi yang dimiliki akan bisa berkembang.³ Tanpa disangka memunculkan kreativitas lewat imajinasi yang dimilikinya, tetapi semua itu akan bisa diperoleh jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya tidak terlalu banyak memberikan instruksi 'larangan'.

Adapun bentuk-bentuk pembunuhan kreativitas antara lain: adanya pengawasan yang berlebihan, evaluasi yang terlalu ketat, hadiah yang terlalu banyak, kompetisi yang terlalu sengit, kontrol yang amat ketat, membatasi pilihan anak dan harapan yang berada di luar kemampuan.⁴

Agar anak tumbuh dengan kreatif, maka anak: perlu diberi waktu seluas-luasnya; perlu tahu banyak hal dan mengerti banyak hal; dan perlu adanya kerja kreatif berkelompok. Dalam bermain hendaknya: menjadikan diri orang dewasa sebagai anak-anak kembali (jadi teman bagi anak); sadari anak itu profesional (main profesional) dan yakinkan diri dan mungkin bagi anak bahwa bermain itu adalah belajar. Buat anak mau bercerita: bercerita kapan saja; bercerita di mana saja; bercerita tentang apa saja dan pancing imajinasi mereka, caranya dengan mengajari anak bermimpi, tentukan tujuan spesifik, belajar dari mentor yang antusias, selalu mulai dari gambaran yang menyeluruh serta perlu banyak bertanya.

Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tidak akan mungkin diperoleh secara sekejap, tetapi melalui proses panjang yang dimulai sejak masa balita. Bahkan, secara ekstrim sejak seorang laki-laki dan perempuan merencanakan kehidupan rumah tangga. Persiapan fisik dan terutama mental spiritual harus menjadi perhatian utama, sebab dari hubungan awal itulah diharapkan muncul bibit yang baik. Bahkan, ketika berlangsungnya pernikahan pun tuntunan agama sangat jelas mengatakan bahwa jika laki-laki dan perempuan sudah menjalani pernikahan, sebaiknya awal berte-munya didahului oleh doa agar kelak anak yang akan dikandung jauh dari godaan setan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini, sehingga setiap orang yang sudah dewasa akan bisa memperlakukan anak balita secara tepat.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 s/d 6 tahun (PP No. 27/1990 Pasal 6). Akan tetapi, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lalu, pendidikan perlu dilakukan bagi anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun.⁵ Sementara Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam pasal 9 dinyatakan dua hal pokok anak usia dini, yakni: *pertama*, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; dan *kedua*, selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, khususnya anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapat pendidikan khusus. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebab anak memiliki karakteristik perkembangan dan kemampuan tersendiri.

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau main; oleh para

pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai prakilompok, penjelajah atau usia bertanya.⁶

Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat. Misalnya, Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BKKBN, Penitipan Anak oleh Depsos (dulu), TK oleh Depdiknas, TPA oleh Depag, dan Kelompok Bermain oleh masyarakat.

Pendidikan anak usia dini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seperti jumlah anak pada tahun 2002 yang berusia 0-6 tahun (28.311.300 orang), hanya 5,69 % dilayani TK, 11% sudah masuk SD dan 52,25% dibina melalui program Bina Keluarga Balita. Sisanya 30,06% belum memperoleh pelayanan pendidikan.⁷ Namun, pada tahun 2005, UNESCO mencatat bahwa angka partisipasi PAUD di Indonesia menduduki posisi terendah di dunia (20%). Fenomena yang sama juga terjadi di ASEAN, Indonesia tergolong rendah dibandingkan Vietnam, Filipina, Thailand, dan Malaysia.⁸ Saat ini sudah mulai tampak adanya perkembangan yang positif dalam bentuk pertumbuhan Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak yang pesat di masyarakat. Demikian pula dengan semakin kuatnya dukungan pemda, akademisi, praktisi dan birokrat. Hal ini terlihat dari pendidikan yang dilalui, yakni:

- Pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau yang sederajat.
- Pada pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau yang sederajat.
- Pada jalur informal berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat.⁹

Betapa pentingnya posisi keluarga dalam membentuk anak yang baik tersebut, sehingga Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memasukkan pendidikan keluarga dan lingkungan yang dikemas dalam jalur pendidikan informal (pasal 27) sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁰

Pentingnya pendidikan anak usia dini diperhatikan sehingga keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan ini. Sebab, dari lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya seorang anak dapat mengisi usia emasnya, yakni hingga 5 tahun. Meskipun banyak teori yang mengarah pada pentingnya faktor bawaan, dikenal dengan teori nativisme, dalam memberikan pengaruh pada seorang anak, tetapi juga dibantah oleh hadirnya teori empirisme yang mengusung bahwa seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Namun, belum cukup juga untuk menjelaskan pengaruh yang paling besar bagi seseorang dalam membantu anak mengisi hari-harinya sehingga muncul teori ketiga yang dikenal dengan teori konvergensi yang berusaha menyatukan kedua teori tersebut dengan mengungkapkan bahwa faktor bawaan/genetika dan faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam menjalani aktivitasnya, terutama bagi anak yang baru tumbuh dan berkembang.

KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN AUD

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak penambahan tinggi dan penambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus.¹¹

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga sehari-hari.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuhnya untuk bergerak.

Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.

Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan.¹² Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak.

Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif.¹³ Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, *pertama*, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. *Kedua*, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung.

Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Peaget, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- Tahap konkrit operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
- Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.¹⁴

Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2.

Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir. *Pertama*, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleks, yakni: *grasp reflex* berupa gerakan otomatis untuk menggenggam; dan *rooting reflex* berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga ketemu puting susu ibu atau puting susu dot untuknya.¹⁵ Lalu, gerakan refleks ini terjadi pada usia 0 s/d 5 bulan serta belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali.

Kedua, bekal kapasitas sensori berlaku bersamaan dengan berlakunya refleks-refleks motor tadi bahkan kadang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan nafas, penyedotan dan tanda-tanda respons terhadap stimulus. Juga adanya kemampuan mereka untuk membedakan suara keras dan kasar dengan suara lembut ibunya dari pada ayahnya dan orang lain.

Dengan demikian, tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik.¹⁶

Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu.¹⁷

Di samping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, si anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu:

Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.

Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.¹⁸

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, *tantrum* (marah jika kemauannya tidak dipenuhi).

Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat.

Sedangkan untuk usia 2,5 sampai 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan *amarah*, *ke-takut-an* yang hebat, *iri hati* yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa *cemburu* muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.¹⁹

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang

didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.²⁰

Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.²¹

Lalu pada usia satu tahun si anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting.

Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
- Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
- Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
- Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja di luar.
- Berbahasa dua

- Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara dari pada perempuan.²²

Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

PENUTUP

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dimulai dari lahir sampai usia 6 tahun. Namun, ada juga yang memulainya dari usia 3 s/d 6 tahun. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak ini disertai dengan karakteristik-karakteristik yang meliputi aspek motorik, lalu aspek kognitif, aspek sosio-emosional, dan aspek bahasa. Semuanya memegang peranan dalam membantu keberhasilan anak belajar. Sebab, jika terjadi disfungsi perkembangan, anak akan mengalami kesulitan belajar.

Adanya keterampilan diri dan intelegensi yang kurang menyebabkan anak akan kesulitan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, pendidikan sejak dini merupakan hal yang harus diterima oleh anak. Tentunya dimulai dari rumah lalu ke lingkungan sekolah (baca: usia 2 tahun masuk play group, lalu 4-6 tahun masuk di taman kanak-kanak). Jika proses belajar ini berlangsung secara kontinu dan penuh tanggung jawab, kemungkinan rasa kecewa tidak akan menghampiri.

CATATAN AKHIR:

1. Rochman Natawidjaja, dkk., *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis*, Bandung: UPI Press, 2007, h. 448.
2. Rochman Natawidjaja, dkk., *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis*, h. 448.
3. Solehuddin M. dan I. Hatimah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, h. 103.
4. Abu Ahmadi dan Zul Afdi Ardian, *Ilmu Jiwa Anak*, Armico, 1988, h. 108.
5. Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, h. 58.
6. Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Relima, Jakarta: Erlangga, 1980, h. 108.
7. Sutaryat Trisnamansyah dalam Rochman Natawidjaja, dkk., *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2007, h. 286.
8. Lihat Siswanto, "Pemberdayaan Masyarakat & Keluarga dalam PAUD", *Buletin PADU*, 2006, h. 3.
9. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, h. 22.

10. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, h. 21.
11. John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1995, h. 225.
12. Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan F.X. Budiyanto, Gianto Widiyanto, Arum Gayatri, Arcan, 1994, h. 225.
13. Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, h. 117.
14. Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, h. 233.
15. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 2004, h. 61.
16. F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press, 1992, h. 212.
17. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 2004, h. 70.
18. Ariavita Purnamasari, *Kamus Perkembangan Bayi & Balita*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 110.
19. Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 116.
20. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 199.
21. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 226.
22. Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 115.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ahmadi, Abu dan Zul Afdi Ardian, *Ilmu Jiwa Anak*, Armico, 1988.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, h. 199.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Hurlock, Elizabet B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Relima, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press, 1992.
- Mussen, Paul Henry, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Terjemahan F.X. Budiyanto, Gianto Widiyanto, Arum Gayatri, Arcan, 1994.
- Natawidjaja, Rochman, dkk., *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis*, Bandung: UPI Press, 2007.
- Purnamasari, Ariavita, *Kamus Perkembangan Bayi & Balita*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W., *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Siswanto, "Pemberdayaan Masyarakat & Keluarga dalam PAUD", *Buletin PADU*, 2006.

- Solehuddin M. dan I. Hatimah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 2004.
- Trisnamansyah, Sutaryat dalam Rochman Natawidjaja, dkk., *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2007.
- Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana.